Varied Knowledge Journal
Vol. XX No. XX, Bulan Tahun, pp: 441-451
e-ISSN : 3026-5371

OPEN ACCESS

Peran Keteladanan Pemimpin dalam Membangun Budaya Integritas dan Etika di SMKN 2 Pelaihari

Wafa Nur Azizah*, Muhammad Fitriadi, Zurjani Ilmi, Aslamiah, Celia Cinantya
Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

**Email Korespondensi: wafanrzzh@gmail.com*

Azizah, W.N., Fitriadi, M., Ilmi, Z., Aslamiah, & Cinantya, C. (2026). Peran Keteladanan Pemimpin dalam Membangun Budaya Integritas dan Etika di SMKN 2 Pelaihari. *Varied Knowledge Journal*, *3*(4), 441–451.
https://doi.org/10.71094/vkj.v3i4.218

Diterima: 27-04-2026
Direvisi: 21-05-2026
Disetujui: 22-05-2026
Publish: 24-05-2026

Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: *This study aims to examine the role of the principal's exemplary leadership in building a culture of integrity and ethics at SMKN 2 Pelaihari. The study is based on the importance of character development in education, which emphasizes not only academic achievement but also moral and ethical values. This research employed a descriptive qualitative approach. The research subjects consisted of 1 principal, 4 teachers, and 6 students selected purposively based on their involvement in and understanding of the school culture. Data were collected through semi-structured interviews, participatory observation, and documentation, and then analyzed using an interactive analysis model. The findings show that the principal's exemplary leadership played a significant role in shaping a culture of integrity through three main mechanisms: providing direct examples in daily behavior, maintaining consistency between words and actions, and transmitting values through interactions among the principal, teachers, and students. In addition, the culture of integrity was strengthened through habituation programs and character-building activities involving the entire school community. However, several challenges were identified, including differences in individual character and varying levels of awareness among school members. This study concludes that exemplary leadership is an effective strategy for building an ethical and integrity-based organizational culture and has important implications for strengthening values-based leadership in education.*

Keywords: *Exemplary Leadership, Culture Of Integrity, Ethics, School Leadership, School Culture*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran keteladanan kepala sekolah dalam membangun budaya integritas dan etika di SMKN 2 Pelaihari. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya penguatan karakter dalam pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga nilai moral dan etika. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 4 guru, dan 6 siswa yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap budaya sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan kepala sekolah telah berperan signifikan dalam membentuk budaya integritas melalui tiga mekanisme utama, yaitu pemberian contoh langsung dalam perilaku sehari-hari, konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta penyebaran nilai melalui interaksi berjenjang antara kepala sekolah, guru, dan siswa. Selain itu, budaya integritas juga diperkuat melalui program pembiasaan dan pembinaan karakter yang melibatkan seluruh warga sekolah. Meskipun demikian, terdapat tantangan berupa perbedaan karakter individu dan tingkat kesadaran warga sekolah yang beragam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keteladanan pemimpin merupakan strategi efektif dalam membangun budaya organisasi yang berintegritas dan beretika, serta memiliki implikasi penting bagi penguatan kepemimpinan berbasis nilai dalam pendidikan.

Kata Kunci: Keteladanan Pemimpin, Budaya Integritas, Etika, Kepemimpinan Sekolah, Budaya Sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam pembangunan bangsa yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pada pembentukan

karakter yang berlandaskan nilai-nilai moral, integritas, dan etika. Di tengah perkembangan teknologi dan kompleksitas sosial yang semakin meningkat, lembaga pendidikan dituntut mampu menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki perilaku yang berintegritas dan beretika (Salsabila et al., 2025; Yufriyani et al., 2026). Oleh karena itu, penguatan budaya integritas dan etika di lingkungan sekolah menjadi bagian penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Budaya integritas dan etika dalam organisasi pendidikan terbentuk melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berkelanjutan melalui aturan, pembiasaan, interaksi sosial, dan keteladanan. Integritas berkaitan dengan konsistensi antara nilai, komitmen, dan tindakan, sedangkan etika berkaitan dengan norma moral yang menjadi pedoman dalam berperilaku dan mengambil keputusan (Lailiya & Fitriatin, 2025; Putri et al., 2024). Kedua aspek tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun budaya organisasi pendidikan yang sehat, transparan, dan bertanggung jawab. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa budaya etika yang kuat dapat meningkatkan kepercayaan, hubungan interpersonal, dan kinerja organisasi pendidikan (Mutmainnah et al., 2025; Yusuf et al., 2024).

Dalam proses pembentukan budaya sekolah, kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai pemimpin pendidikan sekaligus agen perubahan organisasi. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab pada aspek administratif, tetapi juga pada pembentukan nilai dan karakter warga sekolah (Ridwan et al., 2025). Keberhasilan kepala sekolah dalam membangun budaya organisasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan menunjukkan keteladanan yang konsisten dalam perilaku sehari-hari.

Keteladanan pemimpin merupakan bentuk kepemimpinan yang menekankan kesesuaian antara nilai yang diyakini dengan perilaku nyata yang ditampilkan (Maulana & Basri, 2025). Keteladanan tersebut tercermin melalui sikap disiplin, jujur, tanggung jawab, adil, dan konsisten dalam menjalankan aturan. Dalam perspektif kepemimpinan etis, pemimpin yang berintegritas mampu memengaruhi anggota organisasi tidak hanya melalui kebijakan formal, tetapi juga melalui contoh nyata yang menjadi acuan moral bagi warga sekolah (Adnan et al., 2022; Zhang et al., 2023). Dengan demikian, keteladanan kepala sekolah memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku kolektif dan memperkuat budaya sekolah yang positif.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembangunan budaya integritas dan etika di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Fenomena seperti rendahnya disiplin, kurangnya tanggung jawab, lemahnya konsistensi penerapan aturan, serta ketidaksesuaian antara nilai yang diidealkan dengan praktik sehari-hari masih ditemukan di lingkungan pendidikan (Harahap et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai integritas dan etika belum sepenuhnya berjalan optimal. Selain itu, perkembangan sosial dan pengaruh lingkungan eksternal turut memengaruhi perilaku warga sekolah, sehingga penguatan budaya sekolah berbasis nilai menjadi semakin penting.

Dalam konteks pendidikan kejuruan, penguatan integritas dan etika memiliki urgensi yang lebih besar karena sekolah menengah kejuruan (SMK) tidak hanya mempersiapkan peserta didik dari sisi akademik dan keterampilan vokasional, tetapi juga membentuk karakter profesional yang dibutuhkan di dunia kerja, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran. Dunia industri menempatkan integritas sebagai salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki lulusan pendidikan kejuruan. Oleh karena itu, kepala sekolah di lingkungan SMK dituntut mampu menghadirkan kepemimpinan berbasis keteladanan agar nilai-nilai profesionalisme dan etika dapat terinternalisasi secara efektif kepada guru maupun siswa (Rustiyana, 2025; Yufriyani et al., 2026).

SMK Negeri 2 Pelaihari sebagai salah satu lembaga pendidikan kejuruan memiliki tanggung jawab dalam membentuk lulusan yang tidak hanya kompeten secara vokasional, tetapi juga berkarakter dan berintegritas. Dalam upaya tersebut, kepala sekolah memiliki posisi strategis sebagai figur teladan bagi seluruh warga sekolah. Keteladanan kepala sekolah dapat tercermin melalui kedisiplinan, konsistensi dalam menjalankan aturan, komunikasi yang santun, serta komitmen terhadap nilai-nilai etika dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Lingkungan sekolah yang

memiliki budaya integritas yang kuat akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung pembentukan karakter profesional peserta didik.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas kepemimpinan pendidikan dan budaya organisasi, kajian yang secara khusus mengkaji peran keteladanan kepala sekolah dalam membangun budaya integritas dan etika pada konteks sekolah menengah kejuruan masih relatif terbatas, khususnya pada konteks lokal. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kepemimpinan pendidikan secara umum atau budaya organisasi tanpa menyoroti secara spesifik implementasi keteladanan pemimpin dalam membentuk budaya integritas di lingkungan SMK. Padahal, karakteristik pendidikan kejuruan yang dekat dengan dunia kerja menjadikan integritas dan etika sebagai aspek penting yang harus ditanamkan sejak di lingkungan sekolah. Penelitian ini tidak hanya mengkaji kepemimpinan kepala sekolah secara umum, tetapi juga menyoroti bagaimana keteladanan pemimpin diimplementasikan sebagai mekanisme pembentukan budaya integritas dan etika dalam konteks pendidikan kejuruan. Dengan demikian, novelty penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai implementasi keteladanan kepala sekolah sebagai strategi pembentukan budaya integritas dan etika di SMK Negeri 2 Pelaihari.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran keteladanan kepala sekolah dalam membangun budaya integritas dan etika di SMK Negeri 2 Pelaihari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan berbasis nilai, khususnya pada konteks pendidikan kejuruan. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi sekolah dalam memperkuat budaya organisasi berbasis integritas dan etika melalui kepemimpinan yang teladan, konsisten, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam peran keteladanan pemimpin dalam membangun budaya integritas dan etika di organisasi pendidikan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengkaji fenomena sosial secara kontekstual dan naturalistik, terutama yang berkaitan dengan nilai, makna, dan interaksi sosial dalam lingkungan sekolah (Creswell & Creswell, 2021; Sugiyono, 2021). Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 2 Pelaihari sebagai lokasi yang relevan dengan fokus kajian kepemimpinan berbasis nilai dalam pendidikan kejuruan.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pemahaman informan terhadap budaya integritas dan etika di sekolah (Etikan & Bala, 2017). Informan penelitian terdiri atas 1 kepala sekolah, 4 guru, dan 6 siswa. Kepala sekolah dipilih karena berperan sebagai pemimpin utama dalam pembentukan budaya sekolah, guru dipilih karena terlibat langsung dalam implementasi nilai dan budaya organisasi, sedangkan siswa dipilih untuk memperoleh perspektif mengenai penerapan budaya integritas dan keteladanan di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman dan pandangan informan terkait keteladanan kepala sekolah serta budaya integritas dan etika di sekolah (Kallio et al., 2016). Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam lingkungan sekolah melalui pengamatan terhadap aktivitas sehari-hari, seperti pelaksanaan apel pagi, interaksi antara kepala sekolah dengan guru dan siswa, penerapan tata tertib sekolah, serta kegiatan pembiasaan karakter. Melalui observasi tersebut, peneliti dapat memahami praktik keteladanan dan budaya integritas secara lebih kontekstual. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis dokumen sekolah, seperti tata tertib, program pembinaan

karakter, jadwal kegiatan sekolah, dan arsip kegiatan yang berkaitan dengan budaya integritas dan etika.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan (Miles et al., 2017). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check untuk memastikan kesesuaian data dengan realitas lapangan (Flick, 2022). Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan etika penelitian, seperti menjaga kerahasiaan identitas informan, memperoleh izin penelitian dari pihak sekolah, dan memastikan bahwa seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara etis dan bertanggung jawab (Sibarani & Albina, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Keteladanan Kepala Sekolah dalam Aspek Disiplin dan Etika Kepribadian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala SMK Negeri 2 Pelaihari secara konsisten menampilkan keteladanan dalam aspek disiplin dan etika kepribadian melalui perilaku nyata sehari-hari. Berdasarkan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, diperoleh pernyataan sebagai berikut:

"Saya berusaha menjadi contoh dalam kedisiplinan, seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, serta menjaga komunikasi yang santun dengan seluruh warga sekolah." (KS-01)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang mengamati perilaku kepala sekolah secara langsung dalam aktivitas keseharian. Guru menyatakan bahwa kepala sekolah menunjukkan sikap disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menjalankan aturan sekolah.

"Kepala sekolah selalu memberi contoh disiplin kepada guru dan siswa, sehingga kami juga merasa terdorong untuk datang tepat waktu dan bekerja lebih bertanggung jawab." (G-02)

Sementara itu, siswa menilai kepala sekolah sebagai sosok yang disiplin, ramah, dan selalu mengingatkan siswa untuk berperilaku baik.

"Kepala sekolah sering mengingatkan kami tentang disiplin dan sopan santun, jadi kami berusaha mengikuti contoh yang diberikan." (S-03)

Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan kepala sekolah dapat diamati secara nyata oleh seluruh warga sekolah dan memberikan pengaruh terhadap pembentukan perilaku disiplin serta etika di lingkungan sekolah. Secara umum, indikator integritas yang tampak pada temuan ini meliputi kedisiplinan, tanggung jawab, dan konsistensi perilaku, sedangkan indikator etika tercermin melalui komunikasi yang santun, sikap menghargai warga sekolah, dan perilaku yang menjadi teladan bagi guru maupun siswa.

Konsistensi antara Ucapan dan Tindakan sebagai Fondasi Kepemimpinan Berintegritas

Salah satu dimensi keteladanan yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah konsistensi antara ucapan dan tindakan kepala sekolah. Data wawancara mengungkapkan bahwa kepala sekolah secara sadar menjadikan konsistensi sebagai prinsip utama kepemimpinannya:

"Saya selalu memastikan bahwa kebijakan yang saya sampaikan juga saya jalankan. Misalnya, jika saya menekankan disiplin, maka saya sendiri harus disiplin terlebih dahulu." (KS-01)

Guru menyampaikan bahwa kepala sekolah menunjukkan sikap jujur dan adil dalam pembagian tugas maupun penilaian kinerja guru.

"Dalam pembagian tugas, kepala sekolah bersikap adil dan terbuka sehingga guru merasa diperlakukan secara objektif." (G-01)

Selain itu, siswa juga mengamati bahwa kepala sekolah dan guru menerapkan aturan secara konsisten tanpa membedakan siswa satu dengan yang lain.

"Aturan sekolah berlaku untuk semua siswa tanpa dibeda-bedakan, sehingga kami merasa harus mematuhi tata tertib yang ada." (S-02)

Temuan ini menunjukkan bahwa konsistensi kepala sekolah tidak hanya bersifat normatif, tetapi diwujudkan dalam praktik kepemimpinan sehari-hari yang dapat dirasakan langsung oleh seluruh warga sekolah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa indikator integritas tercermin melalui sikap jujur, adil, dan konsisten dalam penerapan aturan, sedangkan indikator etika terlihat pada perilaku objektif, keterbukaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan kebijakan sekolah.

Strategi Pembiasaan dan Pembinaan Karakter dalam Membangun Budaya Integritas

Pembangunan budaya integritas di SMK Negeri 2 Pelaihari tidak hanya bertumpu pada keteladanan personal kepala sekolah, tetapi juga diimplementasikan melalui berbagai strategi pembiasaan dan program pembinaan karakter yang terstruktur. Kepala sekolah mendeskripsikan upaya tersebut sebagai berikut:

"Melalui pembiasaan seperti apel pagi, penegakan tata tertib, pemberian contoh langsung, serta kegiatan pembinaan karakter (sholat Dhuha dan sholat Ashar berjamaah)." (KS-01)

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penerapan budaya integritas dilakukan melalui tiga mekanisme utama, yaitu: (1) adanya aturan yang jelas dan tersosialisasi kepada seluruh warga sekolah; (2) pembiasaan disiplin yang dilakukan secara rutin; dan (3) pengawasan serta evaluasi berkala terhadap pelaksanaan aturan sekolah.

"Guru dilibatkan dalam pembinaan karakter siswa, baik melalui pengawasan disiplin maupun pemberian contoh perilaku yang baik di sekolah." (G-03)

Sementara itu, siswa menunjukkan internalisasi nilai integritas melalui perilaku positif seperti datang tepat waktu, tidak menyontek, berpakaian rapi, menjaga kebersihan sekolah, dan menghormati guru.

"Kami dibiasakan untuk disiplin dan jujur, misalnya tidak menyontek dan selalu menjaga kebersihan lingkungan sekolah." (S-04)

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya integritas dibangun melalui pendekatan kolektif yang melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa secara bersama-sama. Secara umum, indikator integritas pada bagian ini tampak pada kepatuhan terhadap aturan, kejujuran akademik, dan tanggung jawab siswa, sedangkan indikator etika terlihat melalui sikap saling menghormati, kesopanan, dan pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah.

Pengaruh Keteladanan Pemimpin terhadap Perilaku Guru dan Siswa

Penelitian ini menemukan bahwa keteladanan kepala sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku guru dan siswa. Kepala sekolah meyakini bahwa perilaku pemimpin yang disiplin dan bertanggung jawab dapat memotivasi warga sekolah untuk menerapkan nilai yang sama dalam kehidupan sehari-hari.

Guru mengungkapkan bahwa mereka menjadi lebih termotivasi untuk bekerja secara disiplin dan profesional setelah melihat keteladanan kepala sekolah.

"Keteladanan kepala sekolah membuat kami lebih termotivasi untuk bekerja disiplin dan memberikan contoh yang baik kepada siswa." (G-04)

. Selain itu, kepala sekolah juga dinilai memiliki komunikasi yang sopan, terbuka terhadap masukan, dan menghargai pendapat guru. Dari sisi siswa, pengaruh keteladanan terlihat pada meningkatnya kesadaran untuk bersikap disiplin, mematuhi aturan sekolah, dan mengikuti perilaku positif yang dicontohkan oleh kepala sekolah maupun guru.

"Kami menjadi lebih disiplin karena guru dan kepala sekolah juga memberikan contoh yang baik setiap hari." (S-05)

Temuan ini menunjukkan adanya pola keteladanan berjenjang, yaitu dari kepala sekolah kepada guru, kemudian dari guru kepada siswa. Pola tersebut memperkuat proses internalisasi nilai integritas dan etika dalam budaya sekolah secara berkelanjutan.

Tantangan dan Strategi Penguatan Budaya Integritas dan Etika

Meskipun pembangunan budaya integritas telah dilaksanakan secara sistematis, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Kepala sekolah menyampaikan bahwa masih terdapat perbedaan karakter individu dan tingkat kesadaran warga sekolah dalam menerapkan nilai integritas dan etika.

"Yang namanya kebijakan pasti ada pro dan kontra… tapi tujuan semua itu baik. Masih adanya perbedaan karakter individu serta kurangnya kesadaran sebagian warga sekolah dan itulah dinamika di sebuah organisasi." (KS-01)

Guru juga mengungkapkan bahwa tidak semua siswa memiliki tingkat kedisiplinan dan kesadaran yang sama dalam menjalankan aturan sekolah.

"Masih ada beberapa siswa yang perlu diberikan pembinaan secara berulang agar lebih disiplin dan bertanggung jawab." (G-02)

Dalam menghadapi tantangan tersebut, kepala sekolah menerapkan beberapa strategi penguatan budaya integritas, yaitu melakukan pembinaan secara berkelanjutan, memperkuat komunikasi antarwarga sekolah, serta memberikan sanksi yang bersifat mendidik. Bentuk sanksi mendidik yang diterapkan antara lain berupa pemberian teguran secara persuasif, pembinaan kedisiplinan, penugasan membersihkan lingkungan sekolah, dan pendampingan khusus bagi siswa yang berulang kali melanggar aturan. Pendekatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab siswa tanpa menimbulkan tekanan yang bersifat hukuman semata.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembangunan budaya integritas dan etika di SMK Negeri 2 Pelaihari merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan komitmen seluruh warga sekolah. Secara keseluruhan, indikator integritas yang ditemukan meliputi disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi perilaku, sedangkan indikator etika tercermin pada komunikasi yang santun, sikap saling menghargai, keadilan, dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

PEMBAHASAN

Keteladanan Pemimpin sebagai Strategi Pembentukan Budaya Etika

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keteladanan kepala sekolah berperan penting dalam membangun budaya integritas dan etika di SMK Negeri 2 Pelaihari. Peran tersebut terlihat melalui perilaku nyata kepala sekolah yang secara konsisten menunjukkan disiplin, tanggung jawab, komunikasi yang santun, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah. Berdasarkan data wawancara, guru dan siswa mengamati bahwa kepala sekolah datang tepat waktu, menerapkan aturan secara adil, dan menjaga komunikasi yang baik dengan seluruh warga sekolah. Temuan lapangan ini menunjukkan bahwa pembentukan budaya integritas di sekolah berlangsung melalui proses

observasi dan peniruan perilaku yang dilakukan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan teori kepemimpinan etis (*ethical leadership theory*) yang menjelaskan bahwa pemimpin memengaruhi perilaku anggota organisasi melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai moral dan etika (Adnan et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah tidak hanya menyampaikan aturan secara formal, tetapi juga memperlihatkan enerapan nilai integritas melalui perilaku sehari-hari yang dapat diamati langsung oleh guru dan siswa. Guru menyatakan bahwa keteladanan kepala sekolah membuat mereka lebih terdorong untuk disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugas. Sementara itu, siswa mengaku berusaha mengikuti perilaku positif yang dicontohkan oleh kepala sekolah dan guru, terutama terkait kedisiplinan dan sikap menghormati aturan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku kepala sekolah menjadi referensi moral bagi warga sekolah dalam memahami dan menerapkan nilai integritas.

Selain itu, konsistensi antara ucapan dan tindakan menjadi aspek penting yang memperkuat efektivitas kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah menegaskan bahwa aturan yang diterapkan kepada guru dan siswa juga diterapkan kepada dirinya sendiri. Guru menilai bahwa kepala sekolah bersikap objektif dalam pembagian tugas dan penegakan aturan sekolah. Dalam perspektif kepemimpinan etis, konsistensi perilaku pemimpin menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan organisasi karena anggota organisasi cenderung lebih mudah menerima aturan ketika pemimpin juga mempraktikkan nilai yang sama (Wang et al., 2023). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keteladanan kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai simbol kepemimpinan, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan norma perilaku di lingkungan sekolah.

Penelitian ini juga menemukan adanya rantai keteladanan yang berlangsung secara berjenjang dari kepala sekolah kepada guru, kemudian dari guru kepada siswa. Guru yang melihat kedisiplinan dan etika komunikasi kepala sekolah terdorong untuk menerapkan perilaku yang sama dalam pembelajaran dan interaksi dengan siswa. Selanjutnya, siswa mengamati perilaku guru sebagai contoh dalam bersikap disiplin dan bertanggung jawab. Temuan ini relevan dengan konsep servant leadership yang menekankan bahwa pemimpin memengaruhi anggota organisasi melalui pelayanan, pemberdayaan, dan keteladanan (Mutmainnah et al., 2025). Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga membangun budaya sekolah melalui hubungan sosial yang bersifat partisipatif.

Relevansi Teoretis: Keteladanan sebagai Kepemimpinan Etis Transformatif

Dari perspektif teoritis, hasil penelitian ini memberikan dukungan empiris terhadap teori kepemimpinan etis dan kepemimpinan transformasional. Data lapangan menunjukkan bahwa perilaku kepala sekolah yang konsisten dalam disiplin, komunikasi, dan penegakan aturan berpengaruh terhadap motivasi guru serta perilaku siswa. Guru mengaku lebih termotivasi untuk bekerja profesional setelah melihat keteladanan kepala sekolah, sedangkan siswa menunjukkan perubahan perilaku seperti lebih disiplin dan menghormati aturan sekolah. Temuan ini mendukung pendapat Zhang et al. (2023) yang menyatakan bahwa kepemimpinan etis berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anggota organisasi melalui proses identifikasi dan pembelajaran sosial.

Selain itu, temuan penelitian memperlihatkan bahwa perubahan perilaku warga sekolah tidak terjadi melalui instruksi formal semata, tetapi melalui pembiasaan dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Hal ini sesuai dengan perspektif kepemimpinan transformasional yang menekankan bahwa pemimpin mampu memengaruhi anggota organisasi melalui inspirasi nilai

dan keteladanan perilaku (Ridwan et al., 2025; Salsabila et al., 2025). Dalam penelitian ini, kepala sekolah membangun pengaruh melalui praktik sehari-hari seperti keterlibatan dalam kegiatan sekolah, komunikasi yang terbuka, serta partisipasi langsung dalam program pembinaan karakter.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa program pembiasaan religius seperti sholat Dhuha dan sholat Ashar berjamaah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan rutin keagamaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan tersebut dilakukan secara terjadwal dan melibatkan guru dalam proses pendampingan siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai spiritualitas diintegrasikan ke dalam budaya sekolah melalui praktik yang dilakukan secara kolektif dan berkelanjutan.

Budaya Integritas sebagai Konstruksi Kolektif Organisasi Sekolah

Penelitian ini menemukan bahwa budaya integritas di SMK Negeri 2 Pelaihari dibangun melalui keterlibatan aktif seluruh warga sekolah. Kepala sekolah melibatkan guru dan tenaga kependidikan dalam penegakan tata tertib, pengawasan disiplin, dan pembinaan karakter siswa. Guru juga berperan dalam memberikan contoh perilaku disiplin dan bertanggung jawab kepada siswa selama proses pembelajaran maupun aktivitas sekolah lainnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa budaya integritas tidak dibentuk hanya melalui kebijakan kepala sekolah, tetapi melalui praktik sosial yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Yusuf et al. (2024) menyatakan bahwa aktualisasi nilai etika dalam organisasi pendidikan memerlukan keterlibatan aktif seluruh komponen organisasi agar nilai tersebut dapat diterapkan secara konsisten. Dalam penelitian ini, keterlibatan tersebut terlihat melalui pembiasaan apel pagi, pengawasan kedisiplinan, dan program pembinaan karakter yang dilakukan secara bersama-sama.

Selain itu, nilai integritas di sekolah tampak dalam perilaku konkret seperti datang tepat waktu, tidak menyontek, berpakaian rapi, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, dan menghormati guru. Temuan lapangan ini menunjukkan bahwa budaya integritas di sekolah diwujudkan dalam praktik sehari-hari yang dapat diamati secara langsung oleh warga sekolah. Dengan demikian, budaya integritas di SMK Negeri 2 Pelaihari berkembang melalui pembiasaan sosial yang dilakukan secara konsisten dalam aktivitas sekolah..

Tantangan dan Implikasi Strategis bagi Penguatan Budaya Etika Sekolah

Penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penguatan budaya integritas dan etika di sekolah, terutama terkait perbedaan karakter individu dan tingkat kesadaran warga sekolah. Kepala sekolah dan guru menyampaikan bahwa masih terdapat sebagian siswa yang memerlukan pembinaan secara berulang agar lebih disiplin dan bertanggung jawab. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai integritas tidak berlangsung secara seragam pada setiap individu.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, kepala sekolah menerapkan pendekatan pembinaan yang bersifat persuasif dan mendidik. Berdasarkan data lapangan, bentuk pembinaan yang dilakukan meliputi pemberian teguran secara komunikatif, pendampingan siswa, penugasan menjaga kebersihan sekolah, dan penguatan komunikasi dengan orang tua siswa. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penguatan budaya integritas dilakukan melalui proses pembinaan berkelanjutan, bukan hanya melalui hukuman formal.

Temuan ini relevan dengan pandangan Putri et al. (2024) yang menyatakan bahwa kepemimpinan etis menuntut kemampuan pemimpin dalam memahami kondisi sosial dan karakter individu di lingkungan organisasi. Dalam konteks penelitian ini, kepala sekolah berupaya

membangun kesadaran siswa melalui pendekatan yang lebih edukatif dan humanis. Dengan demikian, penguatan budaya integritas di sekolah tidak hanya menekankan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pembentukan kesadaran dan tanggung jawab warga sekolah terhadap nilai-nilai yang diterapkan.

Dari segi praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan budaya integritas di sekolah kejuruan memerlukan kepemimpinan yang konsisten, keterlibatan aktif guru, serta pembiasaan nilai dalam aktivitas sekolah sehari-hari. Dalam konteks SMK, nilai disiplin, tanggung jawab, dan etika kerja menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter profesional siswa sebelum memasuki dunia kerja.

Keterbatasan dan Agenda Penelitian Ke Depan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian dilakukan hanya pada satu sekolah sehingga temuan penelitian perlu dipahami sesuai konteks lokasi penelitian. Kedua, pendekatan kualitatif yang digunakan memberikan pemahaman mendalam mengenai proses pembentukan budaya integritas, namun belum dapat mengukur besaran pengaruh keteladanan kepala sekolah secara kuantitatif. Ketiga, waktu penelitian yang terbatas belum memungkinkan pengamatan terhadap perubahan budaya sekolah dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*) pada berbagai jenis sekolah agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pengaruh keteladanan kepala sekolah terhadap pembentukan budaya integritas dan etika di lingkungan pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil mengungkap peran keteladanan kepala sekolah dalam membangun budaya integritas dan etika di SMK Negeri 2 Pelaihari. Berdasarkan analisis data wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, dapat disimpulkan bahwa keteladanan pemimpin berperan melalui tiga mekanisme utama, yaitu pembentukan norma perilaku melalui contoh langsung, penguatan nilai melalui konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta penyebaran budaya etika melalui rantai keteladanan yang melibatkan guru dan siswa secara berkelanjutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku kepala sekolah yang disiplin, bertanggung jawab, dan konsisten dalam menerapkan aturan menjadi acuan bagi warga sekolah dalam membangun budaya integritas di lingkungan pendidikan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat teori kepemimpinan etis dan kepemimpinan transformasional dalam konteks pendidikan kejuruan. Keteladanan kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai simbol kepemimpinan formal, tetapi menjadi praktik nyata yang memengaruhi perilaku guru dan siswa melalui proses pembiasaan dan interaksi sosial di sekolah. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya integritas di sekolah terbentuk melalui keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, termasuk guru, tenaga kependidikan, dan siswa, dalam pelaksanaan program pembiasaan, penegakan tata tertib, serta pembinaan karakter secara berkelanjutan.

Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar kepala sekolah menjadikan keteladanan sebagai strategi utama dalam kepemimpinan sekolah. Program pengembangan profesional kepala sekolah perlu mengintegrasikan dimensi etika, integritas, dan karakter sebagai bagian penting dari kompetensi kepemimpinan. Sekolah juga perlu mengembangkan program pembiasaan integritas yang dilakukan secara konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah agar nilai-nilai etika dapat terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan berbasis karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila, kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai model moral di lingkungan sekolah. Keteladanan yang ditunjukkan secara konsisten dapat membentuk iklim sekolah yang lebih disiplin, bertanggung jawab, dan beretika, khususnya dalam konteks pendidikan kejuruan yang menekankan pembentukan karakter profesional peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu sekolah dengan pendekatan kualitatif, sehingga temuan penelitian masih terbatas pada konteks dan pengalaman informan di lokasi penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan menggunakan pendekatan yang lebih beragam agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai pengaruh keteladanan kepala sekolah terhadap budaya integritas dan etika di lingkungan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, N., Bhatti, O. K., & Baykal, E. (2022). A Phenomenological Investigation on Ethical Leadership and Workplace Engagement from a Multi-Cultural Perspective. *International Journal of Organizational Leadership*, *11*(2), 206–234. https://doi.org/10.33844/ijol.2022.60327

Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research*. Sage Publications.

Harahap, A., Harahap, E. A., Putri, O. O., & Sukowati, D. (2026). Paradigma Kepemimpinan Reflektif Sebagai Strategi Penguatan Nilai Moral dan Etika dalam Pendidikan Sekolah Dasar Formal. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, *4*(4), 1170–1178. https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.325

Kallio, H., Pietilä, A. M., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, *72*(12), 2954–2965. https://doi.org/10.1111/jan.13031

Lailiya, R., & Fitriatin, N. (2025). Etika Kepemimpinan dalam Administrasi Pendidikan Islam: Kepemimpinan Berintegritas. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *5*(1), 299–306. https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.910

Maulana, A. A. L., & Basri, T. M. (2025). Konsep Keteladanan Sebagai Fondasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *JIRE: Journal of Islamic Religious Education*, *1*(1), 21–36.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2017). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. In *Sage Publications*.

Mutmainnah, Maisyaroh, Nurabadi, A., & Purwati, E. (2025). Peran Servant Leadership dalam Membentuk Budaya Organisasi Pendidikan : Systematic Literature Review. *Al-Qiyadah*, *2*(1), 33–53.

Putri, F. A., Azizatulhadhro, N. L., & Asy'ari, H. (2024). Etika Kepemimpinan Dalam Lini Pendidikan. *Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, *4*(4), 290–299.

Ridwan, R., Muatto, M., & Muhammad. (2025). Pengaruh Kepemimpinan Partisipatif Terhadap Keberhasilan Kepemimpinan Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *10*(1), 817–822. https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2977

Rustiyana, R. (2025). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Kerja Berlandaskan Core Value ASN BerAKHLAK di Lingkungan Sekolah. *Kinanti : Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih*, *3*(2), 490–499. https://doi.org/10.62518/pc499818

Salsabila, S., Khairunnisa, A. F., Hamde, T. R., & Kusumaningrum, H. (2025). Konsep Kepemimpinan Strategis dalam Pendidikan: Mewujudkan Etika dan Pembelajaran Berkelanjutan. *Jurnal Nuansa : Publikasi Ilmu Manajemen Dan Ekonomi Syariah*, *3*(3), 86–97. https://doi.org/10.61132/nuansa.v3i3.1900

Sibarani, N. H., & Albina, M. (2025). Etika dalam Penelitian Pedidikan. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, *2*(3), 10–21. https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Karakter

Wang, C., Zhang, M., Sesunan, A., & Yolanda, L. (2023). Peran Teknologi dalam Transformasi Pendidikan di Indonesia: Tinjauan dampak terkini gerakan Merdeka Belajar. In *Oliver Wyman* (Vol. 4, Number 2). https://static.skm.kemdikbud.go.id/announcements/28942fb9-334d-4fb5-9ce2-56f7ddce4d48-Indonesias-K-12-Education-Quality-Improvement-Bahasa-05122023.pdf

Yufriyani, E., Solihat, K., & Baqi, F. A. (2026). Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Nilai Dalam Menghadapi Tantangan Abad Ke-21. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(01), 73–84.

Yusuf, M., Masrokan, Mutohar, P., & Fuadi, I. (2024). Aktualisasi Nilai-Nilai Etik dalam Membentuk Efektifitas Budaya Organisasi Lembaga Pendidikan. *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *3*(1), 17–36. https://doi.org/10.37348/aksi.v3i1.510

Zhang, G., Zhang, T., Mao, S., Xu, Q., & Ma, X. (2023). Supervisors' ethical leadership and graduate students' attitudes toward academic misconduct. *PLoS ONE*, *18*(4). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0283032